

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan budaya dari setiap suku bangsa merupakan bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadikannya sebagai adat istiadat hingga saat ini.¹ Salah satu fenomena yang tampak populer pada sebagian besar kalangan masyarakat Indonesia hingga saat ini ialah fenomena ziarah makam. Ziarah makam merupakan salah satu praktek keagamaan yang lazim dan berakar kuat dalam masyarakat Muslim. Menurut Chambert-Loir dan Guillot mengatakan bahwa praktik ziarah hampir ada dan tumbuh subur di berbagai negara Muslim, seperti di Afrika, kawasan Magribi, Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya Indonesia.

Secara sederhana, ziarah sendiri merupakan serangkaian aktivitas mengunjungi tempat-tempat yang umumnya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci. Tempat-tempat tersebut biasanya adalah makam atau *petilasan* dari seorang wali, syuhada, pendiri ordo sufi, raja, pemimpin negara, pendiri desa, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.² Dalam studi Islam, ziarah makam dianggap sebagai kegiatan yang mengandung makna religius. Sebab, dibalik tradisi ziarah makam tersebut mengandung makna untuk mendekatkan diri

¹Abdi Harwedi, "Payung Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim," *Tanjak: Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol 2. No. 1 (2022): 2.

²Aly Mashar, "Makna Ziarah Makam Habib Anis Al-Habsyi Bagi Masyarakat NU Surakarta," *Jurnal of Islamic Literature and Muslim Society*. Vol 2. No. 2 (2017): 188.

kepada Tuhan dengan cara berdoa yang dapat dipungkiri dapat memperoleh keberkahan.³

Kebiasaan mengunjungi makam sebenarnya merupakan pengaruh dari kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya di masa lalu dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kebiasaan ini semakin mendalam dengan mengunjungi tokoh-tokoh yang mempunyai kharisma tertentu dan mempunyai kedudukan tertentu, seperti ulama, pemuka agama, tokoh mistik, dan lain sebagainya.⁴

Dengan berkembangnya zaman, berkembang pula pemahaman manusia terkait ziarah makam, terlebih kepercayaan mereka terhadap makam tokoh-tokoh agama. Kehadiran para tokoh-tokoh agama yang dipandang suci tersebut kemudian melahirkan banyak wali dalam masyarakat Islam, dimana pengangkatan wali tersebut tidak diatur dan ditentukan dalam al-Qur'an dan Hadis. Namun, lebih berdasarkan pada pandangan dan penilaian masyarakat itu sendiri, sehingga banyak memunculkan banyak tokoh-tokoh wali.

Tradisi ziarah tidak terlepas dari hubungan tiga unsur yang sangat penting, yaitu peziarah, wali, dan Allah. Relasi antara hamba dengan Allah merupakan bentuk hubungan yang berjarak sangat jauh, untuk mendekatkan hubungan tersebut maka hamba membutuhkan media penghubung yang akan mendekatkan dirinya dengan Allah, media penghubung tersebut adalah wali atau orang suci. Wali dalam berbagai konteks dipahami sebagai keturunan Rasulullah,

³Arifuddin Ismail, "Ziarah Ke Makam Wali : Fenomena Tradisional di Zaman Modern," *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 19 No. 2 (2016): 151–152.

⁴Titi Mumfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa," *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol 2. No. 3 (2007): 152–153.

baik secara genealogis ataupun pewaris spiritual sang Rasul dan memiliki syafaatnya yang membuatnya memiliki keistimewaan dari pada manusia lainnya. Karena kelebihan tersebut, maka memunculkan makam-makam wali di seluruh dunia Islam. Para peziarah meyakini bahwa wali ini membawa berkah dari Allah, kehadiran berkah ini menjadi bagian penting dalam tradisi ziarah makam.

Dalam agama Islam dikenal dengan istilah habib dan wali. Istilah keduanya disini menunjuk pada tatanan sosial serta keagamaan yang berhasil dicapai oleh umat manusia. Konsep wali dan habib digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebutkan seseorang yang memiliki kelebihan dan kedekatan dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sehingga mereka dianugerahi *karamah* yang menjadikan mereka berbeda dengan manusia lainnya. Kelebihan *karamah* disini menempatkan seorang wali tersebut, diyakini serta diharapkan menjadi perantara permohonan kepada Allah SWT melalui berziarah terhadap sang wali.⁵

Kepercayaan tentang kekeramatan atau kekuatan supra-natural begitu kuat pada kebanyakan masyarakat dengan melihat suatu kelebihan atau *karamah* terhadap orang-orang tertentu semasa hidupnya menjadi panutan yang baik, seperti seorang tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam maupun raja-raja yang pernah berkuasa. Ketika tokoh-tokoh panutan ini meninggal maka kuburannya dianggap keramat serta banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah.⁶ Makam-makam yang dianggap keramat, banyak ditemukan di berbagai

⁵Amilda Sani, "Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam," *Siddhayatra : Jurnal Arkeologi* Vol. 2 No. 2 (2015): 103.

⁶Ansaar, "Persepsi Masyarakat Terhadap Makam di Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Arkeologi* Vol. 10 No. 2 (2018): 117–33.

daerah di Indonesia, termasuk di kabupaten Tanah Laut, tepatnya di desa Batu Tungku terdapat satu makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar yaitu makam habib Muhammad Al-Atthas.

Habib Muhammad Al-Atthas merupakan wali Allah yang dikenal sebagai satu-satunya penyebar agama Islam di desa Batu Tungku. Beliau merupakan tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Hadramaut. Beliau hijrah ke tanah Kalimantan ini semata-mata ingin berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Adapun terkait tahun berapa beliau datang tidak ada yang mengetahui secara pasti hingga sekarang. Namun dapat diketahui bahwasanya beliau wafat pada tanggal 11 November 1932 M dan dimakamkan di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut. Bagi masyarakat desa Batu Tungku, beliau merupakan penyebar agama Islam yang mengayomi dan membimbing masyarakat sehingga ajaran Islam masuk dalam kehidupan mereka. Beliau merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kewibawaan, kharisma, serta tindakannya yang mencerminkan ketaatan dari seorang wali Allah.

Salah satu masyarakat menyebutkan bahwa di suatu malam tampak terlihat cahaya terang yang diduga merupakan pancaran sinar dari makam habib Muhammad Al-Atthas tersebut. Sehingga, pada akhirnya masyarakat menjadikan makam tersebut sebagai tempat untuk berziarah serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Secara umum masyarakat desa Batu Tungku memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap makam habib Muhammad Al-Atthas tersebut. Hal demikian tercermin pada tujuan peziarah yang datang ke makam habib Muhammad Al-Atthas, antara lain keinginan kesembuhan dari suatu

penyakit, keinginan segera menemukan jodoh, berharap mendapat rezeki berlimpah, minta laris usaha dagang, ingin terbebas dari marabahaya dan lainnya.

Mengenai kepercayaan masyarakat terhadap ziarah makam ini sudah banyak diteliti sebelum penulis, misalnya penelitian yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Datuk Kandang Haji di Kecamatan Juai Kabupaten Hulu Sungai Utara” oleh Ahmad tahun 1999. Fokus penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap makam Datuk Kandang Haji dan untuk mengetahui perilaku dan motivasi peziarah ke makam tersebut.

Dari kenyataan di atas penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang kepercayaan masyarakat terhadap makam yang sudah banyak diteliti. Akan tetapi, setiap makam yang diteliti pasti ada saja hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dan yang akan peneliti tulis yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Habib Muhammad Bin Abdullah Al-Atthas di Desa Batu Tungku Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.”

Masyarakat ataupun peziarah sangat mengeramatkan makam tersebut yang dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dan dikabulkannya segala hajat dengan berdoa dan mengadakan selamatan. Kepercayaan dan kelakuan ini merupakan tradisi turun-temurun yang diceritakan kepada anak-anak dari kecil sampai dewasa, sehingga kepercayaan tersebut masih bertahan sampai sekarang dan tetap utuh berlangsung. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian sebagai tugas akhir penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat berkenaan dengan makam tersebut?
3. Apa tujuan peziarah datang ke makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui perilaku dan bentuk-bentuk kegiatan masyarakat berziarah di makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.
3. Untuk mengetahui tujuan peziarah datang ke makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan guna mengembangkan kajian antropologi agama dan mengembangkan kajian studi agama-agama terkait fenomena ziarah kubur.
2. Secara sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai salah satu bentuk tradisi ziarah yang cukup populer di kalangan masyarakat Banjar.
3. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan bacaan kalangan akademis dan berguna bagi peneliti berikutnya yang memiliki kemiripan dan persinggungan dengan topik penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang salah dan tidak dikehendaki khususnya mengenai istilah yang ada pada judul, maka penulis perlu untuk memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, yang diyakini kebenarannya baik secara eksistensial maupun substansial mengenai hal-hal yang empiris maupun tidak empiris, yang mendasari proses adaptasi manusia terhadap dua dunia (empiris dan tidak empiris).⁷ Menurut Koentjaraningrat, kepercayaan adalah sekumpulan konsepsi-konsepsi manusia mengenai dunia gaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya. Konsepsi-konsepsi tersebut termasuk tentang dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, dan

⁷Heddy Sahri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20 No. 2 (2012): 289.

kesusastraan suci.⁸ Kepercayaan dapat menjelaskan bagaimana eksistensi (keberadaan) dari objek-objek yang sakral berada dalam pikiran para pemuja yang dapat memberikan perasaan kagum serta menimbulkan pemeliharaan terus-menerus untuk memperkuat dan mengokohkan keyakinan tersebut.⁹

Adapun kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, dan konsepsi-konsepsi para peziarah terhadap keberadaan makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang eksistensinya berkaitan secara komunitas atau saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁰ Masyarakat adalah sekelompok individu yang melaksanakan kehidupan secara bersama sebagai suatu persatuan yang saling memerlukan. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi.¹¹

Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat atau para peziarah yang sedang atau pernah melakukan ziarah ke makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

⁸Citra Ayu Pratiwi, "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Japanology* Vol. 5 No. 2 (2017): 179.

⁹Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: RajaGrfindo Persada, 1994), 12–13.

¹⁰Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 47.

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 20.

3. Makam

Makam sering juga disebut sebagai kubur. Makam selain dipahami sebagai kubur, juga dipahami sebagai tempat tinggal, kediaman, atau persemayaman. Dengan demikian, makam berarti kediaman atau persemayaman.¹² Dalam studi Islam, makam dikenal dengan istilah *petilasan*. Petilasan dinilai sebagai penanda tempat singgah seorang tokoh agung atau legendaris atau bahkan satu dewa. Dengan demikian, petilasan dalam studi Islam mengandung makna tempat bersemayam seorang wali.¹³

Adapun makam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut. Makam habib Muhammad Al-Attas ini juga menarik perhatian penulis karena banyak para peziarah yang datang dengan tujuan yang berbeda-beda, misalnya peziarah yang datang hanyalah sekedar mampir ke makam tersebut sebelum mereka berziarah ke makam Datu Pamulutan di desa Tanjung Dewa kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

4. Petilasan

Petilasan ialah kata yang diambil dari bahasa Jawa yang biasanya merujuk kepada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang yang penting. Petilasan juga disebut sebagai tempat tinggal, tempat beristirahat, tempat

¹²Endang Widyastuti dan Nanang Saptono, "Makam-Makam Kuno di Tasikmalaya : Latar Belakang Konsep dan Tokoh," *Jurnal Arkeologi Balai Arkeologi Jawa Barat* Vol. 2 No. 1 (2019): 19.

¹³ Chambert-loir Henri and Claude Guillot, *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Jakarta: Serambi, 2007).

pertapaan atau tempat terjadinya sesuatu yang penting. Dalam bahasa Arab petilasan disebut makam yang berarti kedudukan atau tempat.¹⁴

Adapun Petilasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat peristirahatan terakhir seorang wali Allah yang bernama habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

5. Habib

Secara etimologi, habib berasal dari kata *habba-yuhibbu* yang berarti kesayangan atau orang yang dicinta. Sedangkan secara terminologi, habib merupakan sebutan nama atau gelar bagi keturunan Nabi Muhammad SAW., yang dicintai oleh Allah SWT. Namun, dalam hal lain tidak semua sebutan habib menandakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Sebutan habib merupakan tokoh yang berpengaruh serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta memiliki otoritas keagamaan dan kharisma besar dengan memiliki kekuatan supranatural atau secara spiritual.¹⁵ Adapun habib yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seorang wali Allah yang menyandang gelar habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan kajian pustaka terkait permasalahan yang penulis angkat sebagai judul dalam skripsi penulis, memang penulis sudah

¹⁴Wida Setiyawati, “Eksistensi Kebudayaan Dan Religius Ritual Petilasan Syekh Jambukarang Dalam Rangka Meningkatkan Nilai Budaya Di Masyarakat Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga,” *Prodi PPKn Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017, 12.

¹⁵Faiz Fikri Alfahmi, “Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi,” *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya* Vol. 11 No. 2 (2020): 49–50.

menemukan beberapa judul yang diteliti oleh orang-orang sebelum penulis, disini penulis akan membagi menjadi dua kategori:

1. Tentang Kepercayaan

Ahmad Muslih (2016) dalam skripsi nya yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat-tempat Keramat di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar”. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Martapura Kota kabupaten Banjar. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana kepercayaan masyarakat desa Labuan Batu dalam mempercayai pohon jingah, jembatan dan makam keramat di desa tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas terkait tujuan masyarakat desa Labuan Batu dalam mempercayai pohon jingah, jembatan dan makam keramat yang ada di desa tersebut.

Raudah (2004) dalam skripsi nya yang berjudul “Perilaku dan Kepercayaan Peziarah Terhadap *Pengapit* di Alalak Padang Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar”. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Simpang Empat kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya membahas tentang perilaku dan kepercayaan para peziarah yang datang ke *Pengapit* serta motif apa yang mendasarinya.

Mu'mina (2001) dalam skripsi nya yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tugu di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin”. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Gadang kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin. Dalam tulisannya membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap tugu di kelurahan Gadang.

2. Tentang Makam

Mulyadi (2014) dalam skripsi nya yang berjudul “Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad di Desa Sambangan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Bati-bati kabupaten Tanah Laut. Dalam penelitiannya merumuskan permasalahan terkait kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap makam Datu Insad serta bentuk perilaku masyarakat terhadap kepercayaan-kepercayaan yang dianut pada makam Datu Insad.

Aslamiyah (1998) dalam skripsi nya yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Keramat Kubur dan Tuah Keris di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala (Sebuah Tinjauan Aqidah Islamiyah)”. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Anjir Pasar kabupaten Barito Kuala. Dalam penelitiannya penulis ini berfokus pada kepercayaan terhadap kubur keramat dan tuah keris ditinjau dari aqidah Islamiah.

Rusnah (2017) dalam skripsi nya yang berjudul “Pendidikan Ibadah Mahdhah Bagi Anak Peminta-minta di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar”. Penelitian ini dilakukan di desa Kelampaian Ulu kecamatan Astambul kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya penulis ini berfokus kepada anak peminta-minta, pendidikan ibadah mahdhah, pembagian ibadah 3 bagian seperti : shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an.

Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis gali yakni kepercayaan masyarakat desa Batu Tungku terhadap makam habib Muhammad Al-Atthas yang

terletak di kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut. Tentunya, penelitian terdahulu diatas menggambarkan bentuk persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Bentuk persamaan ini terletak pada aspek pembahasan yakni bentuk kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat serta tujuan yang mendasari masyarakat melakukan ziarah ke makam tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, pada bab ini berisi tentang studi ziarah, wali dan keramat, serta dimensi keberagamaan.

Bab III Metodologi penelitian, berisikan tentang model, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data atau pembahasan data, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran mengenai makam Habib Muhammad Al-Atthas, Gambaran kepercayaan masyarakat dan tujuan masyarakat atau peziarah

pada makam habib Muhammad Al-Atthas di desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dan saran.